



ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS PADA BERITA ONLINE BERJUDUL “PENDIDIKAN TINGGI DISEBUT PENDIDIKAN TERSIER” SINDONEWS

Melysa Putri Ayuningtyas¹, Lintang Fatihatur Rohmah², Icha Fadhilasari³, Arisni
Kholifatu Amalia Shofiani⁴

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari
Jalan Irian Jaya Nomor 55, Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur
Surel: melysaayu04@gmail.com¹*

ABSTRAK: Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada berita *online SINDOnews* yang berjudul “Pendidikan Tinggi Disebut Pendidikan Tersier”. Ditemukan banyak kesalahan pada berita online terutama pada penulisan bahasanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait aturan kebahasaan yang benar. Dengan adanya penelitian ini, penulis menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa pada berita *online SINDOnews* yang berjudul “Pendidikan Tinggi Disebut Pendidikan Tersier” serta memberikan perbaikan dari kesalahan penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam pencarian data, peneliti menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa kesalahan, di antaranya yaitu 1) Penulisan diksi kurang tepat, 2) Bentuk kesalahan tanda baca, 3) Bentuk kesalahan pemborosan kata, 4) Penggunaan huruf miring, dan 5) Penulisan kalimat tidak jelas. Penelitian ini dilakukan agar pembaca mampu menambah pengetahuan dan pemahaman dalam publikasi berita online berikutnya.

Kata Kunci: analisis, kesalahan sintaksis, teks berita online

ABSTRACT: This descriptive research aims to identify language errors at the syntactic level in the SINDOnews online news entitled "Higher Education is Called Tertiary Education". Many errors were found in online news, especially in the language written. This is caused by a lack of understanding regarding correct linguistic rules. With this research, the author analyzes language errors in the SINDOnews online news entitled "Higher Education is Called Tertiary Education" and provides corrections for writing errors. This research uses a qualitative descriptive approach, in searching for data, researchers use reading, listening and observing techniques. The results of the research showed several errors, including 1) Inaccurate diction writing, 2) Punctuation errors, 3) Word waste errors, 4) Use of italics, and 5) Unclear sentence writing. This research was conducted so that readers can increase their knowledge and understanding in subsequent online news publications.

Keywords: analysis, syntax error, online news text

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang baik merupakan bahasa Indonesia yang digunakan menurut aturan dan ketentuan bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan. Aturan bahasa Indonesia antara lain yaitu, aturan ejaan, aturan susunan kata, aturan susunan kalimat, aturan susunan paragraf, dan aturan penataan pikiran. Jika dapat memperhatikan ejaan, memperhatikan aturan pembentukan kata, dan konsisten mengikuti argumentasi, maka penggunaan bahasa Indonesia dapat dianggap benar. Namun apabila kaidah suatu bahasa tidak diikuti maka penggunaan bahasa tersebut kurang tepat digunakan. Beberapa jenis kesalahan dalam berbahasa berlandaskan penyusunan inti bahasa dibagi berdasarkan beberapa jenis pada tingkatan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Kekeliruan berbahasa pada tingkat sintaksis berfokus pada penempatan kelompok terkecil dalam frasa, klausa, dan kalimat. Pada tingkat sintaksis, kebanyakan penelitian yang dilakukan mengenai penempatan unsur linguistik dalam kalimat (Tarigan & Tarigan, 2021). Bahasa merupakan salah satu aspek komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Hidayati & Darmuki, 2021). Ketika seseorang menggunakan bahasa, maka akan mudah memahami maksud atau informasi yang disampaikan, namun jika bahasa yang digunakan tepat dan benar. Bahasa memegang peranan utama untuk memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dasar kepada masyarakat sekitar. (Hidayati & Darmuki, 2023). Berbagai alat bisa dimanfaatkan dalam memberikan sumber informasi. Salah satunya contohnya, seperti surat kabar. Kesalahan linguistik baik lisan maupun tulisan erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yang tidak tepat atau pemakaian bahasa yang menyalahi aturan dari Unsur Komunikasi dan Aturan Tata Bahasa Indonesia. Analisis kesalahan bicara merupakan studi pemahaman bahasa yang digunakan dalam menemukan kekeliruan dalam kalimat. (Mauridia dkk., 2017).

Sintaksis merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang fokus mempelajari kalimat. Sintaksis biasanya diartikan sebagai ilmu struktur kalimat. Suatu ilmu yang penelitiannya berfokus terhadap kajian tentang kata, kelompok kata (frasa), bagian-bagian kalimat, dan jenis-jenis kalimat. Jenis kalimat sintaksis ini antara lain kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat transitif, kalimat intransitif, dan lain-lain. Para ahli mempunyai pendapat dan pandangan berbeda mengenai definisi sintaksis kata tersebut. Menurut Verhaar (1993: 70) sudut pandang etimologis, berasal dari kata "sintaksis" yang mengandung arti "menempatkan". Sedangkan Pateda (1988: 85) menyatakan bahwa kata sintaksis berasal dari bahasa Belanda, yaitu *syntaxis* (Inggris: *syntax*). Disisi lain, dalam arti yang menyeluruh, sintaksis kata bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu menyusun kalimat menurut aturan bahasa Indonesia yang tepat. Pelopor bahasa mengartikan kata sintaksis dengan cara yang berbeda.

Jurnalisme atau yang biasa disebut surat kabar merupakan sumber informasi yang memiliki pengaruh besar pada keseharian untuk mengetahui berita-berita

terbaru. Tidak hanya surat kabar, terdapat juga berita *online*. Fenomena ini disebut fenomena digitalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin canggih karena adanya internet. Pada masa kini, internet telah menjadi keperluan primer. Cisco menyatakan (kominfo, 2019), sebuah pekerjaan di Negara Amerika Serikat yaitu telekomunikasi global, satu dari tiga pelajar dan profesional muda bergantung pada keperluan utama makhluk hidup seperti udara, air, makanan, dan tempat tinggal. Internet mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Penggunaannya meningkat di berbagai perangkat dan aplikasi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda.

Media *online* dan portal berita *online* dikenal dengan penyampaian berita yang cepat dan selalu update berita terkini di masyarakat. Namun karena kecepatan tersebut, sering terjadi kesalahan-kesalahan yang murni kesalahan penulis, baik karena ketidakakuratan dalam proses penulisan, proses penyuntingan, maupun ketidakakuratan dalam penerapan kaidah kebahasaan. Sumber kesalahan lainnya adalah tidak memahami kaidah penulisan yang baik dan benar. Kekeliruan dalam berbahasa bisa terjadi pada berbagai aspek bahasa seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, bahkan wacana. Pada berita *online* terdapat kesalahan yang sering muncul dan dikaitkan dengan bahasa apa pun. Kesalahan yang selalu terjadi adalah ejaan dan penggunaan kata yang tidak mengikuti aturan ejaan yang telah ditentukan atau tidak baku. Dampaknya adalah kesalahan dari bahasa tersebut.

Meningkatnya penggunaan Internet dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, termasuk kebutuhan masyarakat akan informasi yang lebih mudah dan cepat. Maka dari itu, berita *online* muncul guna memberikan masyarakat kebutuhan untuk mengumpulkan suatu informasi yang lebih mudah dan cepat. Tapi sering kali ditemukan kesalahan yang terdapat dalam surat kabar *online*, terutama pada berita yang dimuatnya. Ini merupakan kesalahan linguistik yang selalu dianggap remeh oleh jurnalis.

Penelitian ini juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradilla Budi Angraini dkk. Pada tahun 2022 yang diberi judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Online”. Baik penelitian ini maupun penelitian Faradilla Budi Angraini, dkk. menganalisis kesalahan linguistik di bidang sintaksis pada berita *online*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faradilla Budi Angraini, dkk. Kesalahan berbahasa yang ditemukan adalah kalimat tidak logis dan kalimat tidak baku. Namun sumber yang digunakan berbeda.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan linguistik pada artikel berita *online SINDOnews* yang berjudul “Pendidikan Tinggi Disebut Pendidikan Tersier” yang terbit pada Sabtu, 18 Mei 2024. Hasil dari penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis dan pembaca tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang benar sesuai aturan kebahasaan pada berita. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan

manfaat, memperbaiki kesalahan dalam berita *online* dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang disampaikan penulis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode pemrosesan data dalam mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian yang memberikan bukti tentang objek penelitian secara rinci. Berdasarkan metode tersebut, peneliti menetapkan bahwa kesalahan kebahasaan yang terdapat pada artikel berita *online SINDOnews* berjudul “Pendidikan Tinggi Disebut Pendidikan Tersier” yang berupa penulisan diksi kurang tepat, bentuk kesalahan tanda baca, bentuk kesalahan pemborosan kata, dan penggunaan huruf miring. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan membaca, menganalisis, menandai, mengidentifikasi, dan menarik kesimpulan tentang beberapa kata yang salah dalam berita online tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada berita *online SINDOnews*. Berikut merupakan hasil analisis beserta perbaikan kalimatnya dari kesalahan penggunaan bahasa tingkatan sintaksis yang ada pada berita *online SINDOnews*.

1. Penulisan Diksi Kurang Tepat

Data (1)	Perbaikan
<p>Pernyataan Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Tjitjik Sri Tjahjani yang menganggap pendidikan tinggi sebagai pendidikan tersier mendapat tanggapan banyak kalangan. Pernyataan tersebut dinilai <u>kian menebalkan</u> persepsi jika pendidikan tinggi bersifat elitis dan hanya untuk kalangan tertentu saja. (<i>SINDOnews.com</i> diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).</p>	<p>Pernyataan Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Tjitjik Sri Tjahjani menganggap pendidikan tinggi sebagai pendidikan tersier mendapat tanggapan banyak kalangan. Pernyataan tersebut dinilai <u>menguatkan</u> persepsi jika pendidikan tinggi bersifat elitis dan hanya untuk kalangan tertentu saja. (<i>SINDOnews.com</i> diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).</p>

Pada data (1) ditemukan kesalahan penulisan diksi yang kurang tepat sehingga membuat pembaca bingung dalam mencerna maksud dari kalimat tersebut. Pada kalimat kian menebalkan membuat persepsi setiap orang

berbeda-beda, sehingga kalimat tersebut masuk pada kesalahan berbahasa. Dengan demikian, penulisan yang tepat dan memudahkan pembaca mengerti makna dari kalimat tersebut yaitu menguatkan. Jika ditinjau lagi dari kalimat sebelum membenaran, kata menguatkan lebih cocok dalam mengisi teks berita tersebut. sehingga arti yang dimaksud dalam berita mudah dipahami oleh pembaca.

Data (2)	Perbaikan
Padahal di sisi lain pemerintah selama ini selalu <u>mengembar-gemborkan</u> ingin mewujudkan Indonesia Emas 2045. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).	Perbaikan: Padahal di sisi lain pemerintah selama ini selalu <u>menyerukan</u> bahwa ingin mewujudkan Indonesia Emas 2045. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).

Pada data (2) ditemukannya kekeliruan penulisan diksi yang kurang tepat karena dianggap kata tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat yang terdapat dalam berita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengembar-gemborkan merupakan kata baku. Namun dalam teks berita, kata tersebut terdengar kurang tepat sehingga kata perbaikannya yaitu menyerukan dan ditambahi dengan kata berikutnya yakni bahwa yang menjadi pelengkap kalimat. Kata mengembar-gemborkan dan menyerukan memiliki arti yang sama dalam KBBI yaitu meneriakkan suara lantang. Dan kata menyerukan lebih tepat digunakan dalam teks berita yang memuat tentang pendidikan.

2. Bentuk Kesalahan Tanda Baca

Data (3)	Perbaikan
Kami prihatin dengan pernyataan <u>Prof Tjitjik</u> bahwa perguruan tinggi merupakan pendidikan tersier yang bersifat opsional atau pilihan. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).	Perbaikan: Kami prihatin dengan <u>Prof. Tjitjik</u> bahwa perguruan tinggi merupakan pendidikan tersier yang bersifat pilihan. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).

Pada data (3) ditemukan adanya kekeliruan pada penulisan tanda baca dalam gelar dan nama seperti pada penulisan Prof Tjitjik yang dianggap tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penulisan yang tepat dan dibenarkan yaitu Prof. Tjitjik. Berbeda halnya dengan gelar yang sengaja tidak disingkat seperti profesor, maka kata tersebut tidak membutuhkan tanda baca dalam memisahkan gelar dan nama. Pada data (3) di atas terbukti bahwa kalimat tersebut tidak memperhatikan tanda baca yang jelas sehingga tidak memenuhi kriteria prinsip sintaksis yang baik.

Data (4)	Perbaikan
<p>“Nah ini ada apa kok sampai ada kenaikan UKT besar-besaran dari perguruan tinggi negeri yang dikeluhkan banyak <u>mahasiswa</u>. Apakah memang <u>ada salah kelola dalam pengelolaan anggaran pendidikan kita</u> atau ada <u>faktor lain?</u>” katanya. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).</p>	<p>“Nah ini kenapa sampai ada kenaikan UKT besar-besaran dari perguruan tinggi negeri yang dikeluhkan banyak <u>mahasiswa?</u> Apakah memang ada salah pengelolaan anggaran pendidikan kita atau ada <u>faktor lain?</u>” katanya. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).</p>

Pada data (4) ditemukan adanya kekurangan dalam penulisan tanda baca yang dibuktikan pada awal kalimat yang mengandung unsur pertanyaan yaitu “ada apa”. Maka pada akhir kalimat diharuskan untuk memberi tanda baca tanda tanya (?). Seperti pada kalimat perbaikan yaitu kata mahasiswa? Yang diikuti dengan tanda tanya. Sama halnya dengan kalimat kedua yang diawali dengan kata tanya “apakah” sehingga pada akhir kalimat yaitu faktor lain? ditambahi dengan tanda baca.

Pada data (4) tidak hanya memuat kesalahan pada tanda baca saja namun kami menemukan kesalahan lainnya seperti pemborosan kata yang ditunjukkan pada kalimat ada salah kelola dalam pengelolaan anggaran. Pada kalimat diatas tidak tepat karena menuliskan kata yang tidak perlu sehingga membuat pembaca membaca berulang kali kata yang seharusnya tidak ditulis. Perbaikan dari kesalahan pada data (4) menjadi ada salah pengelolaan anggaran yang lebih efektif dalam menyampaikan berita.

3. Bentuk Kesalahan Pemborosan kata

Data (5)	Perbaikan
<p>Huda <u>mengatakan pernyataan</u> bahwa Pendidikan Tinggi adalah pendidikan tersier <u>itu benar tapi kurang tepat</u>. Apalagi ini disampaikan oleh pejabat publik yang mengurus pendidikan tinggi yang disampaikan dalam forum resmi temu media untuk menanggapi protes kenaikan UKT di sejumlah perguruan tinggi negeri. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).</p>	<p>Huda <u>menyatakan</u> bahwa Pendidikan Tinggi tersier <u>itu kurang tepat</u>. Apalagi ini disampaikan oleh pejabat publik yang mengurus pendidikan tinggi dan disampaikan dalam forum resmi temu media untuk menanggapi protes kenaikan UKT di sejumlah perguruan tinggi negeri. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).</p>

Pada data (5) ditemukan adanya kesalahan berupa pemborosan kata. Pada kalimat diatas terdapat kata yang tidak perlu dicantumkan. Ditunjukkan pada data (5) yaitu mengatakan pernyataan yang dianggap sebagai pemborosan kata, maka kata perbaikannya menjadi menyatakan. Kesalahan berikutnya juga ditemukan pada kalimat itu benar tapi kurang tepat yang memberikan kesan keraguan dalam menyampaikan berita sehingga membuat pembaca juga meragukan isi dari berita. Maka sebaiknya kalimat yang dinyatakan dalam teks berita adalah itu kurang tepat. Teks berita dengan penyampaian yang pasti dan tidak betele-tele akan memudahkan pembaca mahami makna dari isi berita tersebut.

Data (6)	Perbaikan
Berdasarkan data BPS tahun 2023 Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi Indonesia itu masih 31,45%. Angka ini tertinggal dari Malaysia 43%, Thailand 49%, dan Singapura 91%. “Salah satu <u>kendala faktor pemicu rendahnya angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia adalah karena persoalan biaya.</u> ” katanya. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).	Berdasarkan data BPS tahun 2023 Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi Indonesia itu masih 31,45%. Angka ini tertinggal dari Malaysia 43%, Thailand 49%, dan Singapura 91%. “Salah satu <u>faktor pemicu rendahnya angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia adalah persoalan biaya.</u> ” katanya. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).

Pada data (6) ditemukan adanya kesalahan berupa pemborosan kata yaitu pada kalimat kendala faktor pemicu rendahnya angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia adalah karena persoalan biaya. Pada kata kendala faktor itu merupakan kata yang tidak harus dituliskan keduanya dan terkesan bertele-tele. Ada juga kesalahan pada kalimat adalah karena persoalan biaya yang termasuk pada kalimat tidak efektif karena penulisan adalah tidak boleh diteruskan dengan kata karena. Menurut kaidah kebahasaan yang benar, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada kata adalah itu menunjukkan tentang pengertian atau definisi, sedangkan kata karena menunjukkan alasan atau akibat. Maka perbaikan untuk menjadi kalimat efektif yaitu, faktor pemicu rendahnya angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia adalah persoalan biaya.

4. Penggunaan Huruf Miring

Data (7)	Perbaikan
Di sisi lain, kata Huda, anggaran pendidikan di Indonesia setiap tahun relatif cukup besar dengan adanya <u>mandatory spending</u> 20% dari APBN. Tahun ini saja ada alokasi APBN sebesar Rp665 triliun untuk anggaran pendidikan. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).	Di sisi lain, kata Huda, anggaran pendidikan di Indonesia setiap tahun relatif cukup besar dengan adanya <i>mandatory spending</i> 20% dari APBN. Tahun ini ada alokasi APBN sebesar 665 Triliun untuk anggaran pendidikan. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).

Pada data (7) ditemukan adanya kesalahan berupa penggunaan huruf miring. Pada kalimat “Di sisi lain, kata Huda, anggaran pendidikan di Indonesia setiap tahun relatif cukup besar dengan adanya *mandatory spending* 20% dari APBN.” Pada penulisan dalam berita, seharusnya pada kata *mandatory spending* harus bercetak miring karena menunjukkan bahasa asing. *Mandatory spending* merupakan pengeluaran negara yang sudah diatur oleh undang-undang. Dalam membuat berita yang baik, penulis harus memperhatikan hal-hal yang dianggap sepele, seperti permasalahan di atas.

Data (8)	Perbaikan
Sebab, perguruan tinggi termasuk ke dalam <u>teritary education</u> atau edukasi tersier, bukan wajib belajar. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).	Sebab, perguruan tinggi termasuk ke dalam <i>teritary education</i> atau edukasi tersier, bukan wajib belajar. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).

Pada data (8) ditemukan adanya kesalahan berupa penggunaan huruf miring. Pada kalimat *teritary education* atau edukasi tersier. Kalimat ini seharusnya dicetak miring karena menggunakan bahasa asing sesuai dengan kaidah penulisan yang tepat.

5. Penulisan Kalimat Tidak Jelas

Data (9)	Perbaikan
<u>Sebelumnya saat</u> menanggapi protes kenaikan UKT, Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek, Tjitjik Sri Tjahjani menegaskan, tidak semua lulusan sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) wajib masuk ke perguruan tinggi. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).	Ketika menanggapi protes kenaikan UKT, Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek, Tjitjik Sri Tjahjani menegaskan bahwa, tidak semua lulusan sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) wajib masuk ke perguruan tinggi. (SINDOnews.com diterbitkan pada Sabtu, 18 Mei 2024).

Pada data (9) ditemukan kesalahan dalam penulisan kalimat tidak jelas dan mengakibatkan kerancuan dalam memaknai kalimat. Pada kata sebelumnya saat menunjukkan kata yang tidak jelas sehingga pembaca tidak dapat memahami makna berita dengan baik. Maka perbaikan kata pada kesalahan data (9) menjadi ketika. Kalimat efektif merupakan kalimat yang bisa membenarkan maksud penulisannya secara tepat dan mudah dipahami oleh pembacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, diketahui bahwa penulisan berita *online SINDOnews* masih banyak dijumpai kekeliruan dalam berbahasa pada bidang sintaksis maupun bidang lainnya. Pada penelitian ini sering kali ditemukan kekeliruan dalam penulisan kalimat seperti penggunaan diksi yang kurang tepat, kekeliruan dalam penggunaan tanda baca, pemborosan kata, kesalahan penggunaan huruf miring, dan kekeliruan dalam penulisan kalimat yang tidak jelas. Penulisan diksi yang kurang tepat ditemukan dua kesalahan, pemakaian tanda baca ditemukan dua kesalahan, pemborosan kata ditemukan dua kesalahan, penggunaan huruf miring ditemukan dua kesalahan, dan penulisan kalimat yang tidak jelas ditemukan satu kesalahan. Adanya kesalahan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman terkait aturan kebahasaan yang benar seperti pada penulisan yang terdapat Kamus Besar Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardi, Nora Meilinda. (2015). Tingkat kepatutan Berbahasa Jurnalistik pada Jurnalisme Online di Situs detikBandung.com (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung (Straight News) di detikBandung.com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 33-44.
- Ginting, L. S. (2020). AKBI (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia). Bogor: Guepedia.
- Kominfo. (2019). Data Penggunaan Internet di Dunia. <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/data-penggunaan-internet-di-dunia/> (diakses pada 19 Mei 2024)
- Moeliono, A. M., Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka, & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tarigan, H. G., & Djago Tarigan. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Trismanto. (2020). Peranan Kalimat Efektif dalam Komunikasi. *Bangun Rekaprima*, VI(2), 61-67.
- Ulfiyani, & Irma, C. N. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas Desa Kaliloka Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, V(1), 36-46.
- Verhaar, J. W. (1983). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Achsani, F. (2020). Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Berita Online Sorot Sukoharjo Edisi Mei 2019. *Sirok Bastra*, 8(2), 246-255.
- Anggraini, B. dkk. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Online. *Jurnal Sinesis*, 1(1), 2022, 71 – 78.